

---

## Kesalahan Berbicara Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Asing Penutur Bahasa Arab Dalam Membaca Cerita Legenda Nusantara di Universitas Jenderal Soedirman

Intan Sukma Melati<sup>1</sup> Uki Hares Yulianti<sup>2</sup> M.Riyanton<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Corresponding author, email: [melatiintansukma@gmail.com](mailto:melatiintansukma@gmail.com)<sup>1</sup>, [ukihares@unsoed.ac.id](mailto:ukihares@unsoed.ac.id)<sup>2</sup>,  
[m.riyanton@unsoed.ac.id](mailto:m.riyanton@unsoed.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Artikel Info

### Abstract

---

Received : 24 November 2025  
Review : 3 Desember 2025  
Revised : 10 Desember 2025  
Accepted : 12 Januari 2026  
Published : 20 April 2026

**Doi:**<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i1.2661>

*This study aims to identify and analyze the forms and causes of phonological errors made by non-native Arabic-speaking students when reading the text of the Legend of Roro Jonggrang at Jenderal Soedirman University. One of the errors identified was a phonemic shift in the pronunciation of the word “candi” [candi], which was realized as “jandi” [jandi]. The change from /c/ to /j/ occurs because the Arabic phonology lacks the /c/ phoneme, while the closest sound is the (jīm) phoneme, which is realized as /j/. The absence of a direct phonetic equivalent prompts speakers to substitute a foreign phoneme, resulting in pronunciation that deviates from Indonesian language norms. The research method used is descriptive qualitative, with data from three students from Yemen. The data consists of the students’ spoken utterances, obtained through observation, interviews, audio recordings during text reading, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was strengthened through source triangulation and member checking to ensure the research results remain objective and consistent with field facts. The research results indicate that there are three main types of phonological errors: phoneme addition (12 instances), phoneme deletion (25 instances), and phoneme substitution (57 instances). Based on these findings, it can be concluded that Arabic-speaking students still face challenges in adapting to the phonotactic patterns of the Indonesian language. This study is expected to contribute to a learning approach focused on strengthening articulation exercises for sound production, as well as intensive guidance that emphasizes empathetic pedagogical interaction between teachers and learners, so that foreign students’ pronunciation skills can develop in accordance with the phonological rules of the Indonesian language.*

**Keywords:** *phonological errors, foreign speakers, Indonesian language learning, phonology.*

---

### A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai alat komunikasi, sarana pemersatu bangsa, dan media pengembang kebudayaan. (Naiborhu, Nababan, Fadillah, & Hutagalung

2025) berpandangan bahasa Indonesia sebagai cerminan jati diri bangsa yang berperan dalam mempersatukan seluruh komponen masyarakat Indonesia. Dalam penelitiannya, (Riyanton, 2017) memahami bahwa nilai budaya menjadi pedoman tertinggi yang dapat membentuk pola pikir, mengarahkan perkembangan masyarakat, dan menuntun aktivitas kehidupan sehari-hari. (Rinjani, Shakila, & Putra 2024) menambahkan bahwa salah satu bentuk keterampilan bahasa Indonesia yang wajib dikuasai sebagai bentuk kemampuan produktif adalah berbicara, baik bagi penutur asing, maupun penutur asli bahasa Indonesia. Didukung oleh (Ritonga, Azizah, Pardede, Daulay, & Hutatabarat 2024) berbicara merupakan keterampilan utama sebagai dasar penting dalam proses berkomunikasi.

Universitas Jenderal Soedirman menjadi salah satu lembaga perguruan tinggi yang menyediakan dan menerima mahasiswa asing sebagai bentuk visi internasionalisasi mutu pembelajaran. Dalam penelitiannya, (Mulyanah & Krisnawati, 2022) memahami bahwa proses sosial antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal memerlukan sebuah konsep yang diwujudkan melalui tindakan nyata atau perilaku budaya agar proses komunikasi antarbahasa dan antarbudaya dapat berlangsung dengan lebih mudah. Namun, adanya beberapa faktor internal dan eksternal seringkali membuat proses pembelajaran bahasa Indonesia tidak berjalan dengan lancar. (Purnamasari, 2021) berpendapat bahwa penutur asing umumnya menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahkan ketiga setelah bahasa yang mereka kuasai sebelumnya. Hal ini menyebabkan adanya keragaman bahasa pertama, latar budaya, serta tujuan dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Proses pemerolehan bahasa kedua seringkali diiringi oleh munculnya berbagai bentuk kesalahan berbahasa. Dalam penelitian (Nisa, Budiawan, & Arifin 2024) kesalahan dalam berbahasa adalah hal yang wajar terjadi saat seseorang mempelajari suatu bahasa, baik dalam bentuk tuturan maupun tulisan. Salah satu fenomena yang menonjol adalah kesalahan berbicara yang dialami oleh mahasiswa asing berlatar belakang penutur bahasa Arab ketika membacakan sebuah cerita legenda nusantara berjudul “Roro Jonggrang”. Kesalahan berbicara merupakan keterampilan bahasa Indonesia yang paling mudah terdeteksi. Pendapat yang sama dari (Setiawati, 2024) bahwa kesalahan yang paling sering dilakukan oleh penutur asing pemula biasanya terdapat pada aspek fonologis atau pelafalan, dimana perbedaan sistem bunyi antara bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari menjadi hambatan bagi mereka dalam berbahasa. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa asing penutur bahasa Arab saat mengucapkan tuturan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, (Adityarini, Pastika, & Sedeng 2020) menambahkan jika pengucapan, intonasi, dan dialek sangat mudah dikenali kesalahannya dibandingkan dengan keterampilan lain, seperti menulis yang didalamnya mengandung kesalahan pada ranah morfologi, leksikal dan gramatikal yang membutuhkan analisis lebih mendalam.

Di universitas Jenderal Soedirman, penelitian terhadap kesalahan berbahasa pada mahasiswa asing belum pernah dilakukan. Mahasiswa asli Indonesia sangat sadar terhadap perbedaan pengucapan para mahasiswa asing saat menuturkan bahasa Indonesia. Namun, penelitian terhadap hal yang mendasari peristiwa tersebut belum pernah dilakukan. Penelitian ini akan berfokus pada kajian fonologi karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukma, Ingrid, Firdausy, Raihana, & Nurmala, 2025) beberapa penutur asing mengalami hambatan dalam menirukan pelafalan bunyi tertentu, meskipun telah berulang kali berlatih. Hal serupa (Andriyana, Van, & Iswatiningsih, 2022) bahwa kesalahan pada tataran fonologi memiliki ruang kajian tersendiri, meliputi beberapa bentuk seperti pelepasan fonem yang menyebabkan kata terdengar tidak utuh, pertukaran posisi antarfonem atau suku kata saat diucapkan, pergantian satu fonem dengan fonem lain, serta penambahan fonem yang

membuat munculnya bunyi tambahan di dalam kata yang seharusnya tidak ada. (Weinreich, 1968) mengklasifikasikan bentuk interferensi, yaitu penambahan bunyi, penghilangan bunyi, serta perubahan bunyi.

Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama rumusan masalah yang akan diteliti lebih dalam. Pertama, penelitian mendeskripsikan berbagai bentuk kesalahan fonologis yang muncul ketika mahasiswa penutur bahasa Arab membaca teks “Legenda Roro Jonggrang”, baik berupa penggantian bunyi, penghilangan bunyi, maupun penambahan bunyi yang menyimpang dari kaidah fonologi bahasa Indonesia. Kedua, penelitian akan menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan tersebut, termasuk pengaruh sistem fonologi bahasa Arab, serta keterbatasan pengalaman mereka dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa Indonesia secara tepat. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan latihan artikulasi terhadap produksi bunyi, penggunaan media audio-visual sebagai dukungan persepsi fonetik yang alami, serta pendampingan intensif yang menekankan interaksi pedagogis empatik antara pengajar dan pembelajar, sehingga kemampuan pelafalan mahasiswa asing dapat berkembang sesuai dengan kaidah fonologis bahasa Indonesia.

## A. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk dan penyebab kesalahan berbahasa pada tataran fonologis yang dilakukan oleh mahasiswa asing penutur bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut (Maduwu, Purba, Sutikno, Hasibuan, & Mujib 2025) pendekatan ini sesuai untuk mengungkap fenomena kebahasaan secara alami tanpa manipulasi data. Penelitian dilaksanakan di Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, selama bulan Juni 2025 dengan melibatkan tiga mahasiswa asing asal Yaman sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria: mahasiswa penutur bahasa Arab, bisa atau sudah pernah belajar bahasa Indonesia, dan berada di lingkungan Universitas Jenderal Soedirman. Data penelitian berupa tuturan lisan mahasiswa yang diperoleh melalui observasi, rekaman audio saat pembacaan teks “Legenda Roro Jonggrang”, wawancara mendalam dengan mahasiswa, serta dokumentasi pendukung.

Teknik pengumpulan data ini mengacu pada (Mahsun, 2007) menggunakan tiga teknik utama, yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik cakap semuka dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan mahasiswa untuk memperoleh data lisan secara alami (Ramadhan, 2019). Teknik rekam digunakan untuk merekam proses pembacaan teks oleh mahasiswa agar setiap bunyi dapat dianalisis secara detail. Sementara itu, teknik catat digunakan untuk mencatat seluruh bentuk kesalahan fonologis yang muncul selama proses wawancara dan pembacaan teks.

Analisis kesalahan menggunakan model Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan dalam (Isnaniah, 2021) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan bentuk kesalahan fonologis ke dalam kategori pengurangan fonem, penambahan fonem, dan pengubahan fonem sebagaimana dikemukakan oleh (Citriadin, 2020). Analisis data fonetis menggunakan transkripsi IPA (*International Phonetic Alphabet*). Dalam hal ini, setiap tuturan mahasiswa ditranskripsi dalam simbol fonetik IPA untuk mengidentifikasi perbedaan realisasi bunyi dibandingkan bentuk baku bahasa Indonesia. Analisis ini mencakup: identifikasi penggantian fonem (misalnya /c/ menjadi /j/). Hasil analisis disajikan secara informal menurut Sudaryanto

dalam (Khoerunnayah, Widayati, & Tobing, 2023) melalui uraian deskriptif naratif serta dilengkapi dengan tabel frekuensi kesalahan sebagai ilustrasi konkret temuan penelitian.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan keandalan dan keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, rekaman, dan wawancara dari ketiga mahasiswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil analisis dari teknik cakap, rekam, dan catat. Selain itu, proses *member check* dilakukan dengan meminta mahasiswa meninjau kembali sebagian hasil transkripsi dan interpretasi awal peneliti guna memastikan bahwa data yang digunakan telah sesuai dengan fakta kebahasaan di lapangan.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

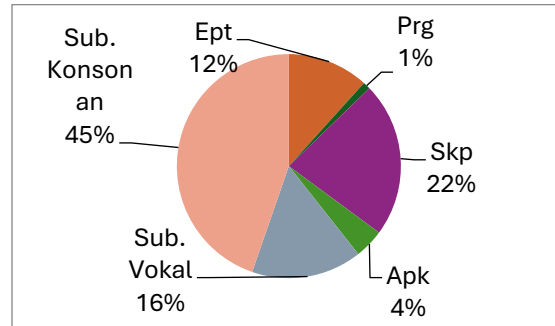
Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat tiga bentuk proses fonologis yang muncul, yaitu penambahan, pengurangan, dan perubahan fonem. Pada proses penambahan fonem ditemukan sebanyak 12 data yang menunjukkan adanya tambahan bunyi pada kata, yang terjadi melalui bentuk prothesis, epenthesis, dan paragoge. Hal ini menunjukkan bahwa penutur cenderung menambahkan bunyi tertentu untuk mempermudah pengucapan atau menyesuaikan struktur kata agar lebih sesuai dengan kebiasaan fonetiknya. Dalam penelitiannya (Karlin, 2022) menyatakan bahwa beberapa vokal yang ditambahkan melalui proses epentesis fonologis yang muncul secara teratur merupakan bentuk penyesuaian struktur ujaran yang melanggar kaidah fonotaktik.

Selanjutnya, pada proses pengurangan fonem ditemukan sebanyak 25 data. Bentuk pengurangan ini terjadi melalui proses aferesis, sinkop, dan apokop, yang menggambarkan adanya penghilangan bunyi dalam posisi awal, tengah, dan akhir kata. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan penutur untuk melakukan penyederhanaan dalam pelafalan, baik karena faktor kebiasaan maupun pengaruh sistem fonologis bahasa pertama. Selaras dengan pendapat (Nugraeni & Ristiyani 2022) bahwa penghapusan fonem terjadi sebagai upaya mempersingkat bentuk kata dengan tujuan memperjelas pengucapan tanpa mengubah makna kata.

Adapun pada proses perubahan fonem ditemukan jumlah yang paling banyak, yaitu sebanyak 57 data. Proses ini meliputi perubahan bunyi konsonan dan vokal, di mana perubahan vokal menjadi bentuk yang paling dominan dengan jumlah 42 kasus. Temuan ini menunjukkan bahwa penutur cenderung mengalami penyesuaian bunyi vokal dalam proses komunikasi. Perubahan ini dapat muncul karena bunyi bahasa kedua tidak terdapat dalam sistem fonem bahasa pertama, atau karena adanya perbedaan dalam penggunaan bunyi tersebut pada sistem bahasa yang sedang dipelajari penutur (Quesada, 2024). Secara keseluruhan, hasil analisis memperlihatkan bahwa substitusi vokal merupakan bentuk perubahan fonologis yang paling sering terjadi, menggambarkan adanya dinamika dan adaptasi dalam penggunaan bahasa oleh penutur.

*Tabel 1. Bentuk dan Frekuensi*

No	Bentuk Kesalahan	Frekuensi Terjadinya Kesalahan
1	Penambahan Fonem	12 Temuan
2	Pengurangan Fonem	25 Temuan
3	Pengubahan Fonem	57 Temuan



Gambar 1. Jenis Kesalahan Berbicarra yang Muncul

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data tuturan mahasiswa asing penutur bahasa Arab di Universitas Jenderal Soedirman, ditemukan tiga bentuk utama kesalahan fonologis dalam pembacaan teks “Legenda Roro Jonggrang”, yaitu penambahan fonem, pengurangan fonem, dan perubahan fonem. Setiap bentuk kesalahan memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

**1. Penambahan Fonem**

Tabel 2. Jenis dan Frekuensi Penambahan Fonem

Penambahan Fonem	Protesis	Epenthesis	Paragog	Fre
Fonem Vokal /a/	-	<tajaan>	<bərdirilaha>	2
	-	<ayahana>	-	1
	-	<pəriņataan>	-	1
	-	<kəcərdikaan>	-	1
	-	<kəcantikaan>	-	1
	-	<kutukaan>	-	1
	-	<jongoraņ>	-	2
Fonem Vokal /ə/	-	<istəriku>	-	1
	-	<kəbohongan>	-	1
Fonem Konsonan /g/	-	<matana>	-	1
Fonem Konsonan /n/	-	<kəməņjaņan>	-	1
Fonem Konsonan /j/	-	-	-	1
<b>Total:</b>				<b>12</b>

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, kesalahan fonologis dalam bentuk penambahan fonem ditemukan sebanyak 12 kemunculan. Penambahan fonem ini mencakup tiga jenis proses fonologis, yaitu protesis (penambahan fonem pada awal kata), epenthesis (penambahan fonem di tengah kata, paling dominan), dan paragog (penambahan fonem pada akhir kata). Hasil analisis menunjukkan bahwa epenthesis merupakan jenis yang paling sering muncul pada data mahasiswa penutur bahasa Arab.

a) Fonem Vokal /a/: Fonem ini merupakan yang paling banyak ditambahkan, yakni 7 kali. Penambahan vokal /a/ tampak pada bentuk seperti:

- <tajaan> dari <taņan>
- <ayahana> dari <ayahana>
- <pəriņataan> dari <pəriņatan>

- <kəcərdikaan> dari <kəcərdikan>
- <kəcantikaan> dari <kəcantikan>
- <kutukaan> dari <kutukan>

Seluruh peristiwa tersebut menunjukkan epenthesis berbentuk pemanjangan akhiran -an, yang menciptakan struktur suku kata tambahan akibat penyisipan vokal /a/.

b) Fonem Vokal /ə/: Fonem /ə/ ditambahkan sebanyak 2 kali, yaitu pada bentuk:

- <joŋgəraŋ> dari <joŋgraŋ>
- <iŋtəriku> dari <iŋtriku>

Penambahan /ə/ menunjukkan upaya mahasiswa untuk menyisipkan fonem vokal guna mempermudah artikulasi gugus konsonan.

c) Fonem Konsonan /g/: Ditambahkan sebanyak 1 kali, yaitu pada:

- <kəbohoŋgan> dari <kəbohoŋan>

d) Fonem Konsonan /n/: Muncul sebanyak 1 kali, yaitu pada:

- <matanŋa> dari <matana>

e) Fonem Konsonan /j/: Muncul sebanyak 1 kali, yaitu pada:

- <kəmənjaŋan> dari <kəmənajan>

Secara keseluruhan, data menunjukkan kecenderungan penambahan fonem vokal yang lebih menonjol dibandingkan penambahan fonem konsonan pada pola suku kata yang dianggap sulit oleh penutur. Fenomena penambahan fonem yang dilakukan oleh mahasiswa penutur bahasa Arab muncul akibat beberapa faktor linguistik yang berkaitan dengan perbedaan sistem bunyi kedua bahasa. Pertama, perbedaan pola fonotaktik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menjadi faktor utama. Ketika mahasiswa menghadapi gugus konsonan bahasa Indonesia, seperti rangkaian /ŋgr/ pada kata <joŋgraŋ>, mahasiswa asing cenderung menyisipkan fonem vokal untuk menyesuaikan pola bunyi tersebut dengan struktur suku kata yang lebih familiar bagi penutur bahasa Arab. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa asing untuk menambahkan bunyi vokal atau konsonan guna memudahkan pelafalan (Carmitha, Wuriyanto, & Sujalil 2023).

Dalam konteks fonologi, penambahan tersebut sering terjadi karena penutur berusaha menyesuaikan pola suku kata bahasa Indonesia dengan pola fonotaktik bahasa Arab yang cenderung memiliki sistem vokal terbatas (Broniś, 2016). Akibatnya, bunyi tambahan muncul agar artikulasi menjadi lebih mudah. Temuan ini sejalan dengan pandangan (El Karima & Mardiah, 2020) yang menjelaskan bahwa penambahan fonem merupakan bentuk ketidaksesuaian sistem fonem antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selain itu, penambahan fonem juga muncul sebagai strategi penyederhanaan artikulasi. Perpindahan antarfonem yang kompleks, seperti dari nasal /ŋ/ menuju konsonan getar /r/, seringkali memicu terjadinya epenthesis, misalnya pada bentuk <joŋgəraŋ> sebagai hasil penyisipan vokal /ə/ untuk mempermudah transisi artikulatoris. Faktor berikutnya adalah interferensi fonologis bahasa Arab, terutama karena bahasa Arab tidak mengenal variasi akhiran -an sebagaimana bahasa Indonesia. Ketidakterbiasaan ini mendorong penutur menambahkan vokal /a/ pada kata seperti <kutukaan> atau <kəcantikaan> untuk mempertahankan panjang vokal atau ritme yang sesuai dengan sistem bunyi bahasa Arab.

Kebiasaan artikulasi penutur bahasa Arab juga berkontribusi pada munculnya penambahan fonem. Sistem fonologi bahasa Arab menekankan panjang-pendek vokal, sehingga ketika mahasiswa menuturkan bahasa Indonesia secara tidak sadar mentransfer pola tersebut dan menghasilkan pemanjangan vokal atau penyisipan vokal pada suku kata akhir. Selain itu, tidak terbiasanya mahasiswa dengan struktur morfofonemis bahasa Indonesia

menimbulkan anggapan bahwa akhiran -an sebagai unit yang stabil dan panjang, sehingga muncul bentuk seperti <tajaan> yang menunjukkan kecenderungan mempertahankan bentuk morfemis melalui penambahan vokal. Secara keseluruhan, penambahan fonem dalam tuturan mahasiswa penutur bahasa Arab terjadi sebagai akibat langsung dari perbedaan sistem fonologis, strategi penyederhanaan artikulasi, interferensi bahasa pertama, serta ketidakterbiasaan terhadap pola dan morfofonemis bahasa Indonesia.

## 2. Pengurangan Fonem

*Tabel 3. Jenis dan Frekuensi Pengurangan Fonem*

Pengurangan Fonem	Aferesis	Sinkop	Apokop	Fre
Fonem Vokal /a/	-	<kərjaan>	-	6
		<kəbərnian>		1
		<bagikan>		1
		<wahi>		1
		<disərti>		1
Fonem Vokal /e/	-	<tərlakan>	-	1
Fonem Vokal /ə/	-	<soraŋ>	-	1
		<mənmukan>		1
		<karna>		1
Fonem Vokal /i/	-	<sakalgus>	-	1
Fonem Konsonan /n/	-	<dədam>	<memoho>	2
		<prambaan>	<teraŋ-teraŋ>	2
Fonem Konsonan /s/	-	<rakasa>	<gadi>	2
Fonem Konsonan /u/	-	<səsatu>	-	1
Fonem Konsonan /r/	-	<joŋgaŋ>	-	1
Fonem Konsonan /l/	-	-	<simbo>	1
Fonem Konsonan /d/ dan /a/	-	<bidari>	-	1
Total:				25

Fenomena pengurangan fonem mencerminkan kecenderungan penutur untuk menyederhanakan struktur fonologis kata bahasa Indonesia agar selaras dengan pola fonotaktik bahasa Arab. Salah satu faktor utamanya adalah perbedaan struktur suku kata antara kedua bahasa. Bahasa Arab memiliki kecenderungan menghindari deretan vokal serta lebih menekankan keberadaan konsonan inti dalam struktur suku kata. Akibatnya, ketika menghadapi kata bahasa Indonesia yang memiliki vokal berurutan atau vokal pada posisi tidak tertekan, mahasiswa sering menghilangkan fonem tersebut, sebagaimana tampak pada pelesapan /a/ dalam <karna> atau pelesapan /ə/ dalam <soraŋ>. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori interferensi fonologis (Weinreich, 1968) yang menyatakan bahwa pelesapan

bunyi sering terjadi karena penutur kedua mengadaptasi sistem bunyi bahasa sasaran agar lebih sesuai dengan sistem bahasa ibunya.

Selain itu, pengurangan fonem juga dipengaruhi oleh sifat penekanan bahasa Arab yang cenderung menempatkan tekanan kuat pada suku kata tertentu, sehingga suku kata tak tertekan sering direduksi ketika penutur mengalihkan struktur tersebut ke bahasa Indonesia. Hal ini menjelaskan munculnya pelesapan vokal tengah pada kata <sakalgus> dari <səkaligus> atau <mənemukan> dari <mənemukan>. Faktor berikutnya adalah kesulitan artikulatoris pada kelompok konsonan atau transisi fonem tertentu, misalnya pada pelesapan /n/ dalam <prambaan> dari <prambanan>, yang menunjukkan ketidakterbiasaan penutur dalam menghasilkan nasal akhir sebelum konsonan lain dalam bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, pengurangan fonem yang ditemukan dalam data tidak hanya merupakan bentuk penyederhanaan artikulasi, tetapi juga hasil langsung dari interferensi sistem fonologi bahasa Arab yang memengaruhi persepsi dan produksi bunyi bahasa Indonesia. Temuan ini memperkuat penelitian (Diani & Azwandi, 2021) serta (Broś & Nazarov, 2023) bahwa pergeseran atau pelesapan bunyi pada pembelajar bahasa kedua merupakan mekanisme adaptasi fonologis yang muncul secara sistematis ketika dua sistem bunyi memiliki perbedaan struktural yang signifikan.

### 3. Perubahan Fonem

*Tabel 4. Jenis dan Frekuensi Pengubahan Fonem Konsonan*

Bentuk Perubahan	Pengubahan Fonem	Kata Sasaran	Kata Mengalami Perubahan	Fre
Substitusi Konsonan Asing	Perubahan fonem konsonan /l/ menjadi /r/	<sal <u>l</u> iq>	<sar <u>r</u> iq>	1
	Perubahan fonem konsonan /m/ menjadi /s/	<bərm <u>m</u> usuhan>	<bərs <u>s</u> umuhan>	1
	Perubahan fonem konsonan /s/ menjadi /m/	<bərm <u>s</u> usuhan>	<bərs <u>m</u> usuhan>	1
	Perubahan fonem konsonan /g/ menjadi /j/	<pəŋ <u>g</u> iq>	<pəŋ <u>j</u> iq>	4
	Perubahan fonem konsonan /n/ menjadi /ŋ/	<dipimp <u>n</u> >	<dipimp <u>ŋ</u> >	1
		<iz <u>n</u> kan>	<izi <u>ŋ</u> kan>	1
		<məmin <u>n</u> mu>	<məmi <u>ŋ</u> mu>	1
	Perubahan fonem konsonan /c/ menjadi /k/	<i <u>n</u> in>	<i <u>ŋ</u> iq>	1
		<sə <u>c</u> ara>	<sə <u>k</u> ara>	1
	Perubahan fonem konsonan /c/ menjadi /j/	<c <u>a</u> ndi>	<j <u>a</u> ndi>	1
Perubahan fonem konsonan /b/	<bərt <u>b</u> uh>	<bərt <u>d</u> uh>	1	

menjadi /d/			
Perubahan fonem konsonan /y/ menjadi /j/	<məŋalahkan>	<mənjalahkan>	1
<b>Total:</b>			<b>15</b>

Berdasarkan data Tabel 4, ditemukan 15 kasus pengubahan fonem konsonan yang dilakukan oleh mahasiswa penutur bahasa Arab saat membaca teks “Legenda Roro Jonggrang”. Seluruh perubahan tersebut merupakan bentuk substitusi konsonan, yaitu pergantian satu fonem menjadi fonem lain yang dianggap lebih mudah atau lebih dekat dengan sistem bunyi bahasa pertama (B1).

- a) Perubahan Fonem /l/ menjadi /r/  
 Contoh dalam pengucapan <salin> menjadi <sarin>. Kesalahan ini terjadi karena sebagian penutur Arab cenderung memproduksi /r/ alveolar getar lebih dominan daripada /l/. Perbedaan distribusi /l/ dan /r/ dalam bahasa Arab menyebabkan interferensi ketika mengucapkan konsonan lateral /l/ bahasa Indonesia.
- b) Perubahan Fonem /m/ menjadi /s/ dan /s/ menjadi /m/  
 Contoh dalam pengucapan <bərmusuhan> menjadi <bərsuruhan>. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan kesulitan dalam menjaga tempat artikulasi saat membaca cepat. Perbedaan struktur suku kata bahasa Arab—yang cenderung lebih stabil dengan pola konsonan–vokal—mendorong terjadinya substitusi konsonan secara tidak sadar.
- c) Perubahan Fonem /g/ menjadi /j/  
 Contoh dalam pengucapan <pəŋgin> menjadi <pənjin>. Penutur Arab terbiasa dengan bunyi /j/ yang mendekati fonem /ج/ dalam bahasa Arab. Fonem /g/ yang tidak terdapat dalam bahasa Arab disubstitusikan dengan /j/ sebagai artikulasi yang lebih familiar.
- d) Perubahan Fonem /n/ menjadi /ŋ/  
 Contoh dalam pengucapan <dipimpin> menjadi <dipimpin>. Penutur bahasa Arab memiliki kecenderungan memperluas realisasi nasal velar /ŋ/ pada lingkungan fonetik tertentu. Hal ini juga dipengaruhi oleh posisi lidah yang lebih stabil pada artikulasi belakang.
- e) Perubahan Fonem /c/ menjadi /k/  
 Contoh dalam pengucapan <secara> menjadi <sekara>. Fonem /c/ (affrikat alveopalatal) tidak ada dalam bahasa Arab, sehingga penutur sering menggantinya dengan konsonan dorsovelar /k/ yang lebih mudah diproduksi dan lebih dekat secara artikulatoris.
- f) Perubahan Fonem /c/ menjadi /j/  
 Contoh dalam pengucapan <candi> menjadi <jandi>. Substitusi ini dipengaruhi oleh adanya fonem ج dalam bahasa Arab yang dianggap paling mendekati bunyi /c/. Karena tidak memiliki bunyi /c/, penutur melakukan penyesuaian melalui substitusi ke fonem yang paling familiar.
- g) Perubahan Fonem /b/ menjadi /d/  
 Contoh dalam pengucapan <bərtubuh> menjadi <bərtuduh>.

Kesalahan ini terjadi akibat perpindahan artikulasi dari bilabial /b/ ke alveolar /d/. Faktor utamanya adalah keterbatasan kontrol artikulatoris ketika menghadapi gugus konsonan atau struktur suku kata yang berbeda dari bahasa Arab.

h) Perubahan Fonem /y/ menjadi /j/

Contoh dalam pengucapan <mənjalahkan> menjadi <mənjalahkan>.

Dalam bahasa Arab, konsonan semivokal /y/ (ي) memiliki karakter yang berbeda dari bunyi /j/ dalam bahasa Indonesia. Ketidakpastian dalam memilih realisasi fonetik menyebabkan terjadinya substitusi /y/ → /j/.

Pengubahan fonem konsonan yang muncul dalam data terutama dipengaruhi oleh interferensi fonologis bahasa Arab sebagai bahasa pertama. Perbedaan inventaris bunyi menyebabkan mahasiswa mengganti fonem bahasa Indonesia dengan fonem yang lebih dekat atau lebih mudah diartikulasikan menurut kebiasaan fonetik bahasa Arab. Sebagai contoh, ketiadaan fonem /c/ dan /g/ dalam bahasa Arab membuat penutur melakukan substitusi fonem /j/ atau /k/, sesuai konsonan yang tersedia dalam sistem B1. Selain itu, pola artikulasi bahasa Arab, seperti dominasi getaran /r/ dan kecenderungan artikulasi belakang menyebabkan perubahan fonem seperti /l/ menjadi /r/ atau /n/ menjadi /ŋ/. Aturan fonotaktik bahasa Arab yang lebih ketat juga membuat penutur menyesuaikan bunyi-bunyi yang dianggap asing atau sulit, sehingga substitusi terjadi sebagai bentuk penyederhanaan. Menurut (Nasyaa, Hamid, Zunaidi, & Alfarabi 2024) kesalahan ini terjadi karena dalam bahasa Arab, sistem konsonannya memiliki perbedaan distribusi dan tekanan fonetik yang signifikan dengan bahasa Indonesia, sehingga penutur asing mengalami kesulitan dalam menyesuaikan artikulasi bunyi yang mirip tetapi tidak identik. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengubahan fonem bukan kesalahan acak, melainkan hasil dari strategi adaptasi linguistik penutur yang masih mengandalkan pola fonologis bahasa Arab ketika memproduksi bunyi bahasa Indonesia.

*Tabel 5. Jenis dan Frekuensi Pengubahan Fonem Vokal*

Bentuk Perubahan	Pengubahan Fonem	Kata Sasaran	Kata Mengalami Perubahan	Fre
Substitusi Vokal Asing	Perubahan fonem vokal /a/ menjadi /ə/	<kəsaktian> <kəsatria>	<kəsəktian> <kəsətria>	1 1
	Perubahan fonem vokal /a/ menjadi /i/	<wajahna>	<wajihna>	1
	Perubahan fonem vokal /a/ menjadi /e/	<katana>	<ketana>	1
		<mənanahan>	<mənəchan>	1
		<tak>	<tek>	1
	Perubahan fonem vokal /a/ menjadi /u/	<ayahmu>	<ayuhmu>	1
	Perubahan fonem vokal /i/ menjadi /e/	<məlihat>	<meləhat>	1
Perubahan fonem vokal /u/ menjadi	<banduŋ>	<bandaŋ>	3	
	<tunŋgal>	<taŋgal>	1	

/a/	<musuh> <musuh>	<masah> <masah>	1 1
Perubahan fonem vokal /ə/ menjadi /a/	<bəsar> <təduh> <səjak> <dikənal> <səkaligus> <karəna>	<basar> <taɖuh> <sajak> <dikanal> <sakalgus> <karana>	2 1 1 1 1 1
Perubahan fonem vokal /ə/ menjadi /i/	<jəlita> <mənjadi> <kəsədihannya> <mənikahi>	<jilita> <minjadi> <kəsidihannya> <minikahi>	1 1 1 1
Perubahan fonem vokal /ə/ menjadi /e/	<kəjam> <məmimpin> <məɲərəɲ> <bərhasil> <məlihat> <bəgitu> <məmohon> <pəmbunuh> <məmiliki>	<kejam> <memimpin> <meɲeraɲ> <berhasil> <melihat> <begitu> <memoho> <pembunuh> <memiliki>	1 1 1 1 1 1 1 1 1
Perubahan fonem vokal /o/ menjadi /a/	<joŋgraŋ>	<jaŋgraŋ>	1
Perubahan fonem vokal /o/ menjadi /u/	<bondowoso>	<bondowosu>	7
<b>Total:</b>			<b>42</b>

Bentuk kesalahan fonologis pengubahan vokal ditemukan sebanyak 42 kali, menjadikan kategori ini sebagai bentuk kesalahan yang paling dominan dalam data yang ditemukan. Perubahan vokal terjadi melalui berbagai substitusi, seperti perubahan /a/ menjadi /ə/, /i/, /e/, atau /u; perubahan /u/ menjadi /a/; serta variasi perubahan vokal /ə/ menjadi /a/, /i/, atau /e/. Substitusi juga terjadi pada vokal /o/ menjadi /a/ dan /u/, khususnya pada kata <bondowoso> yang secara konsisten diucapkan <bondowosu> sebanyak 7 kali kemunculan. Kesalahan ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam produksi vokal bahasa Indonesia akibat perbedaan sistem vokal bahasa Arab, yang cenderung memiliki inventaris vokal lebih terbatas. Ditegaskan oleh (Maulida, Fitriyani, & Rosidin, 2025) perbedaan fonologi kedua bahasa, dalam sistem fonologi Arab, jumlah fonem vokal lebih sedikit dan tidak mengenal bunyi [ə] seperti dalam bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penutur bahasa Arab cenderung mengganti bunyi asing dengan vokal yang lebih familiar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Šimáčková & Podlipský, 2018) yang menyatakan bahwa kesalahan fonologis sering terjadi akibat ketidaksesuaian antara sistem bunyi bahasa ibu dan bahasa kedua yang dipelajari, sehingga memengaruhi akurasi pelafalan. Contoh substitusi tampak pada perubahan <kəsaktian> menjadi <kəsəktian>, <wajahna>

menjadi <wajihna>, serta perubahan <banduḡ> menjadi <bandan>. Perubahan vokal /ə/ yang sangat sering berubah menjadi /e/ atau /a/ juga mencerminkan kesulitan mahasiswa dalam membedakan vokal sentral bahasa Indonesia, karena vokal tengah seperti /ə/ tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Arab.

Perubahan vokal yang muncul dipengaruhi oleh perbedaan mendasar antara sistem vokal bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Bahasa Indonesia memiliki inventaris vokal yang lebih beragam, termasuk vokal tengah seperti /ə/ dan vokal belakang seperti /o/, yang tidak ditemukan dalam bahasa Arab. Ketiadaan padanan ini membuat mahasiswa penutur bahasa Arab cenderung mengganti bunyi yang tidak familiar dengan vokal yang lebih dekat atau lebih mudah diartikulasikan menurut sistem fonologi bahasa pertama. Misalnya, vokal /ə/ sering diganti menjadi /a/, /e/, atau /i/, sedangkan vokal /o/ cenderung berubah menjadi /u/, sebagaimana terlihat pada pengucapan <bondowoso> menjadi <bondowosu>. Selain itu, kesulitan mempertahankan posisi artikulatoris vokal tengah dan belakang membuat penutur memilih pengucapan yang lebih sederhana dan stabil.

Pergeseran bunyi seperti /a/ menjadi /e/ atau /i/ mencerminkan upaya penutur untuk menyesuaikan artikulasi agar lebih sesuai dengan kebiasaan fonetis mereka. Faktor ini diperkuat oleh kecenderungan penutur Arab dalam menyederhanakan vokal yang berada pada posisi netral atau tidak ditekan. Perubahan vokal juga berkaitan dengan kebiasaan penekanan bahasa Arab yang menekankan panjang vokal dan tekanan suku kata. Saat menuturkan bahasa Indonesia, pola ini terbawa sehingga penutur menghasilkan vokal yang tidak sesuai dengan target. Akibatnya, vokal dalam bahasa Indonesia mengalami pergeseran untuk menyesuaikan dengan ritme dan pola pengucapan yang lebih natural bagi penutur Arab. Sesuai pendapat (Nasyaa, Hamid, Zunaidi, & Alfarabi, 2024) perubahan ini menunjukkan bahwa mahasiswa asing mengalami kesulitan dalam membedakan kualitas vokal bahasa Indonesia yang lebih beragam dibandingkan bahasa Arab. Terakhir, ketidakterbiasaan dalam membedakan kontras vokal bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor terjadinya kesalahan berbahasa. Dalam bahasa Arab tidak memiliki perbedaan antara /e/ dan /ə/ atau antara /o/ dan /u/, penutur sering kali tidak menyadari perbedaan tersebut sehingga menghasilkan substitusi vokal yang konsisten. Hal ini tampak pada bentuk-bentuk seperti <kəsaktian> menjadi <kəsəktian> atau <melihat> menjadi <melehat>, yang menunjukkan bahwa penutur menyesuaikan bunyi sesuai kategori vokal yang ditemukan, tampak bahwa mahasiswa penutur bahasa Arab cenderung mengalami kesulitan dalam mengadaptasi sistem bunyi bahasa Indonesia, baik dalam hal pengucapan konsonan maupun vokal. Kesalahan yang bersifat substitusi fonem menjadi indikator kuat adanya pengaruh bahasa pertama (Kootstra, Dijkstra, & Van Hell, 2020). Selain itu, bentuk penambahan dan pengurangan fonem menunjukkan bahwa mahasiswa penutur bahasa Arab masih berupaya menyesuaikan diri dengan pola fonotaktik bahasa Indonesia yang berbeda dari bahasa Arab. Temuan ini menguatkan pendapat (Firmansyah, 2021) bahwa kesalahan fonologis adalah jenis kesalahan yang paling mudah terdeteksi dalam pemerolehan bahasa kedua karena berkaitan langsung dengan produksi bunyi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran fonetik yang lebih terfokus, seperti latihan artikulasi bunyi yang berbeda antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, serta penggunaan media audio-visual untuk membantu mahasiswa mengoreksi pengucapan secara mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya bagi para mahasiswa asing dapat menjadi lebih efektif dalam membantu penutur asing mencapai pelafalan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

#### **D. SIMPULAN**

Penelitian mengenai kesalahan berbicara bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing penutur bahasa Arab dalam membaca teks Legenda Nusantara di Universitas Jenderal Soedirman menghasilkan beberapa temuan penting yang mencakup bentuk kesalahan fonologis dan faktor penyebabnya. Pertama, penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologis yang muncul terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu penambahan fonem (12 data), pengurangan fonem (25 data), dan perubahan fonem (57 data). Dari ketiga kategori tersebut, perubahan fonem merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan, terutama pada perubahan vokal yang mencapai 42 kasus yang menunjukkan bahwa proses substitusi bunyi menjadi hambatan utama dalam produksi ujaran bahasa Indonesia. Penambahan fonem muncul sebagai bentuk penyesuaian artikulasi agar pengucapan lebih mudah, sedangkan pengurangan fonem mencerminkan kecenderungan penutur untuk menyederhanakan struktur kata. Sementara itu, perubahan fonem, baik konsonan maupun vokal terjadi akibat perbedaan sistem fonem antara kedua bahasa, terutama karena beberapa bunyi bahasa Indonesia tidak terdapat dalam bahasa Arab. Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan fonologis mahasiswa penutur bahasa Arab bukan semata karena kurangnya kemampuan berbahasa, melainkan sebagai bentuk interferensi fonologis dari bahasa pertama yang memengaruhi produksi ujaran bahasa kedua.

Penyebab utama kesalahan ini adalah perbedaan sistem fonologi antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Ketiadaan sejumlah fonem bahasa Indonesia dalam bahasa Arab, seperti /c/ atau vokal tengah /ə/, menyebabkan mahasiswa melakukan penyesuaian artikulatoris melalui substitusi bunyi yang paling mendekati. Perbedaan pola fonotaktik, kebiasaan artikulasi bahasa ibu, serta minimnya paparan bunyi bahasa Indonesia memperkuat munculnya kesalahan yang terjadi. Penelitian ini menegaskan bahwa interferensi bahasa pertama menjadi faktor utama kesalahan fonologis. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada latihan fonetik dan artikulasi, penggunaan media pendukung seperti rekaman audio, serta bimbingan intensif dalam praktik berbicara agar mahasiswa asing mampu mencapai pelafalan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan sesuai kaidah fonologis yang berlaku.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan jumlah peserta yang lebih beragam, baik dari negara berbeda maupun tingkat kemahiran bahasa Indonesia yang bervariasi, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola kesalahan fonologis yang terjadi pada mahasiswa asing. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji aspek prosodi seperti tekanan, intonasi, dan jeda, karena aspek tersebut juga memiliki peran penting dalam kejelasan tuturan. Di samping itu, pengembangan model pembelajaran fonetik berbasis eksperimen atau intervensi jangka panjang juga diperlukan untuk menguji efektivitas strategi pengajaran tertentu dalam meningkatkan kemampuan pelafalan mahasiswa asing. Dengan demikian, kajian berikutnya dapat memperkaya pemahaman mengenai pemerolehan fonologi bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pedagogik pembelajaran bahasa bagi penutur asing.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adityarini, I. A. P., Pastika, I. W., & Sedeng, I. N. (2020). Phonological Interference On European BIPA Learners In Bali. *Jurnal Aksara*, 32(1), 167–180.
- Andriyana, Anh, H. H. Van, & Iswatiningsih, D. (2022). Kesalahan Fonologi Mahasiswa Vietnam Tingkat BIPA 1 dalam pelafalan Fonem Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa*

---

*Indonesia Bagi Penutur Asing ( JBIPA ), 4(2), 119–124.*

- Broniś, O. (2016). Italian Vowel Paragoge in Loanword Adaptation. Phonological Analysis of the Roman Variety of Standard Italian. *Italian Journal of Linguistics*, 28(2), 25–68.
- Broś, K., & Nazarov, A. I. (2023). Modelling Opacity and Variation in Gran Canarian Spanish Apocope. *Open Library of Humanities*, 8(1), 1–50.
- Carmitha, I. C. W., Wurianto, A. B., & Sujalil. (2023). Analisis Kesalahan Perubahan Bunyi Bahasa Indonesia pada Tuturan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula di Universitas Muhammadiyah Malang. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 242–261. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6943>
- Citriadin, Y. (2020). Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif. In A. Rahmat (Ed.), *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (pp. 201–218). Ideas Publishing.
- Diani, I., & Azwandi. (2021). Phonological Change Processes of English and Indonesian Language. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 6(1), 133–148. <https://doi.org/10.33369/joall.v6i1.13642>
- Ekawati, T., & Nurpadillah, V. (2024). Kesalahan Fonologi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing pada Keterampilan Membaca di Universitas Rajabhat Songkhla Thailand. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 374–383. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.16590>
- El Karima, A. S., & Mardiah, Z. (2020). Interferensi Fonologis Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Arab pada Video Youtube “ Egyptian Woman Has A Serious Message for Obama .” *Jurnal Jurnalistrendi*, 5(2), 107–115.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Paramasastra*, 8(1), 46–59.
- Isnaniah, S. (2021). The Contribution of Indonesian for Foreign Speaker ( Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing/BIPA ) in Islamic Universities for Developing World Civilization. *International Jurnal of Islamic Civilization*, 4(2), 191–213.
- Karlin, R. (2022). Finnish Inserted Vowels: A Case of Phonologized Excrescence. *Nordic Journal of Linguistics*, 45(1), 49–79. <https://doi.org/10.1017/S033258652100007X>
- Khoerunnayah, N., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. (2023). Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Iklan Di Akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 5(2), 108–115.
- Kootstra, G. J., Dijkstra, T., & van Hell, J. G. (2020). Interactive Alignment and Lexical Triggering of Code-Switching in Bilingual Dialogue. *Frontiers in Psychology*, 11(1747), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01747>
- Maduwu, H., Purba, A., Sutikno, Hasibuan, A., & Mujib, A. (2025). Analisis Interferensi Bahasa Daerah Nias terhadap Bahasa Indonesia di Garu II Medan Amplas. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–21.

- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa* (4th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Maulida, S., Fitriyani, R., & Rosidin, O. (2025). Linguistik Kontrastif Fonem Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia: Kajian Perbedaan Fonologis dalam “Boboiboy the Movie”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 77–89.
- Mulyanah, A., & Krisnawati, E. (2022). Cross-Cultural Communication of Foreign Students in the Indonesian Language Regarding Cultural Expressions. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 6(2), 35–44. <https://doi.org/10.20961/ijssacs.v6i2.73914>
- Naiborhu, R., Nababan, R., Fadillah, N., & Hutagalung, T. (2025). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi yang Efektif dalam Meningkatkan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 8900–8906.
- Nasyaa, R. A., Hamid, A., Zunaidi, P., & Alfarabi, A. R. (2024). Interferensi Bahasa Ibu Terhadap Artikulasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Di UIN Sumatera Utara Medan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 737–742.
- Nisa, S. T., Budiawan, R. Y. S., & Arifin, Z. (2024). Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran BIPA di Philippine Normal University South Luzon. *Journal of Education Research*, 5(1), 765–773.
- Nugraeni, L., R. U. A., N, A. H., W, S. S., & Ristiyani, R. (2022). Analysis of Language Errors : Forms of Phoneme Omissions in Speech Video Accountability Report at Pondok Tahfidz Nurul Quran MAN 1 Kudus. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 71–79.
- Purnamasari, A. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) dalam Perspektif Psikolinguistik. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam*, 1(2), 122–131.
- Quesada, F. F. (2024). Substitution Patterns of the English Voiced Interdental Fricative by L1 Costa Rican Spanish Speakers. *Journal Isogloss*, 10(2), 1–10.
- Ramadhan, W. P. (2019). *Analisis Deskriptif Penyimpangan Penggunaan Ragam Bahasa Pria (Danseigo) Oleh Penutur Wanita Dalam Anime Non Non Boyori*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rinjani, S., Shakila, D., & Putra, D. A. K. (2024). Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) Pada Penutur Bahasa Melayu Pattani. *Jurnal Metahumaniora*, 14(2), 119–125.
- Ritonga, A. K., Azizah, N., Pardede, F. Z., Daulay, I. M., & Hutatabarat, R. T. (2024). Keterampilan Bahasa Produktif Sebagai Fondasi Penting bagi Kesuksesan Akademik dan Karier. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 49936–49940.
- Riyanton, M. (2017). Langgam Cerita Rakyat Banyumas Dalam Harmoni Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Lingua Idea*, 8(2), 98–108.
- Setiawati, E. (2024). Articulatory phonetic errors and patterns in Thai BIPA speakers : A study at SWM School Thailand. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 573–587.

- 
- Sholikhati, N. I., Yulianti, U. H., & Wardani, E. (2024). Representasi Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dimensi Tekstualitas Pada Masajalah ANCAS: Kajian Analisis Wacana Kritis. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesstraan, Dan Pembelajarannya*, 11(1), 349–358.
- Šimáčková, Š., & Podlipský, V. J. (2018). Patterns of Short-Term Phonetic Interference in Bilingual Speech. *Multidisciplinary Digital Publishing Institute*, 3(34), 1–17. <https://doi.org/10.3390/languages3030034>
- Sukma, N. Ingrid E., Firdausy, A. M. S., Raihana, R., & Nurmala Mia. (2025). Analisis Tantangan Fonologi Bunyi dalam Pembelajaran BIPA bagi Penutur Bahasa Asing di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(7), 743–750.
- Weinreich, U. (1968). Languages in Contact. In *Mouton Publishers* (1st ed.). Mouton Publishers. <https://doi.org/10.2307/j.ctv893h2b.15>